

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* oleh Borg and Gall 1976 dengan delapan tahapan dimulai dari penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji coba awal, revisi produk utama, uji lapangan operasional, revisi produk akhir, dan yang terakhir penyebaran dan implementasi produk. Dalam hal ini, peneliti menguraikan secara menyeluruh dari proses penyusunan produk berupa *booklet bilingual* “Mengenal Kue serabi Khas Surakarta”.

4.1.1 Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian dan pengumpulan informasi yang dilaksanakan melalui internet dan mendatangi langsung lokasi penelitian, hal ini bertujuan untuk memvalidasi data yang telah didapatkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan studi literatur atau riset, observasi dan dokumentasi, peneliti mulai melakukan riset sebagai langkah awal guna memperoleh data terkait pengetahuan masyarakat mengenai kue serabi khas Surakarta di internet. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan:

1) Studi Literatur

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti fokus pada studi literatur atau riset data mengenai jajanan tradisional kue serabi khas Surakarta melalui internet dengan tujuan dapat mengumpulkan informasi terkait sejarah, karakteristik dan keunikan kue serabi. Peneliti melakukan riset lewat internet melalui berbagai macam media, baik dari media jurnal penelitian ataupun media sosial. Peneliti melakukan riset mengenai pengetahuan masyarakat

tentang kue serabi khas Surakarta khususnya kue serabi di daerah Notosuman sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengenal dan menyukai kue serabi Surakarta. Selain itu peneliti juga melakukan riset melalui media sosial di berbagai *platform* seperti youtube, Instagram, dan tiktok guna mencari informasi terkait rekomendasi kue serabi khas Surakarta yang populer dikalangan masyarakat. Hasil dari riset ini dijadikan sebagai landasan penting dalam penyusunan strategi yang lebih efektif sehingga dapat tersampaikan secara menyeluruh untuk pembuatan *booklet*.

2) Observasi

Setelah melakukan studi literatur, peneliti mulai menyusun daftar rekomendasi tempat penjualan kue serabi khas Surakarta lengkap dengan informasi jam operasional, menu dan harga pada tempat-tempat tersebut. Setelah daftar tersusun, peneliti kemudian mendatangi langsung lokasi-lokasi tersebut untuk melakukan observasi. Berdasarkan hasil studi literatur, rekomendasi tempat penjualan kue serabi khas Surakarta yang digemari masyarakat diantaranya adalah: Serabi Notosuman Ny.Lidia, Serabi Notosuman Ny. Handayani, dan Serabi Linco. Peneliti mendatangi ketiga lokasi tersebut untuk melakukan observasi mendalam serta wawancara untuk dijadikan sebagai sumber informasi *booklet*. Melalui kegiatan ini, dapat membantu peneliti dalam memahami latar belakang kue serabi khas Surakarta.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan observasi dan wawancara

3) Dokumentasi

Selama proses observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan pengambilan foto dan video mulai dari kondisi tempat penjualan kue serabi hingga proses pembuatan kue serabi. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa video wawancara dengan narasumber guna memastikan informasi yang didapatkan sudah akurat dan lengkap, sehingga isi *booklet* dapat disusun sesuai fakta yang ada. Sebelum melakukan dokumentasi, peneliti sudah terlebih dahulu menghubungi ketiga pihak tempat penjualan kue serabi guna meminta izin untuk melakukan observasi dan dokumentasi disertai dengan surat izin pengambilan data dari universitas. Setelah mendapatkan izin, peneliti langsung melakukan dokumentasi pada ketiga tempat penjualan sebagai data pendukung dan hasil dari dokumentasi tersebut dijadikan sebagai elemen tambahan pada *booklet* untuk mendukung visualisasi *booklet*.



Gambar 4. 2 Pelaksanaan dokumentasi

4.1.2 Perencanaan

- a. *Booklet* ini disajikan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sehingga kedua sasaran pembaca yaitu masyarakat Indonesia dan masyarakat Jepang dapat memahami informasi mengenai kue serabi khas Surakarta yang telah disampaikan dengan mudah. *Booklet* ini lebih ditujukan kepada masyarakat Jepang karena penggunaan bahasa *bilingual* yang dipilih menggunakan bahasa Jepang serta masih banyak masyarakat Jepang yang belum mengenal jajanan tradisional kue serabi.

- b. Penyusunan teks pada *booklet* ini diawali dengan bahasa Indonesia terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan susunan teks bahasa Jepang. Penempatan tata letak teks dibuat secara vertikal dan horizontal dikarenakan tata letak vertikal atau atas bawah digunakan untuk jenis penjelasan yang singkat sehingga susunannya dapat memudahkan pembaca karena kedua bahasa berada dalam satu alur pandang vertikal. Sedangkan tata letak horizontal atau kanan kiri digunakan untuk penjelasan yang lebih panjang berfungsi untuk memberikan ruang yang lebih luas kepada pembaca pada masing-masing bahasa. Perbedaan pada tata letak teks ini juga digunakan untuk menghindari adanya kesan monoton pada *booklet* serta disesuaikan dengan setiap ruang elemen dan gambar pada setiap halaman.
- c. Penyampaian informasi pada *booklet* dirancang berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun struktur dengan mengelompokkan materi dan menyusun daftar isi sesuai dengan bab yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami informasi karena materi yang dibahas sudah berurutan dan dikelompokkan. *Booklet* ini disusun berdasarkan pada pembagian bab kemudian diuraikan kembali dalam sub-bab sesuai dengan klasifikasi pembahasan. Penyusunan bahasa Jepang pada *booklet* ini menggunakan pola *futsukei* yang umum digunakan pada bahasa Jepang dalam bentuk tulisan.

4.1.3 Pengembangan Bentuk Awal Produk

Booklet bilingual ini disusun dengan tampilan yang menarik dan informatif sehingga dapat menarik minat pembaca untuk memahami informasi yang telah disajikan. Informasi yang mudah dipahami serta desain menarik dapat meningkatkan pemahaman dalam mempelajari kue serabi khas Surakarta, pada setiap penjelasan juga disertai ilustrasi foto sehingga pembaca memiliki bayangan mengenai penjelasan yang diberikan. Dalam penyusunan produk *booklet* ini, terdapat beberapa langkah yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyusunan Daftar Materi Informasi

Langkah pertama dalam tahap ini adalah penyusunan materi sebagai sarana informasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang telah didapatkan mengenai kue serabi khas Surakarta. Keseluruhan materi yang ada pada *booklet* ini didapatkan melalui studi literatur, wawancara dengan narasumber, serta observasi yang kemudian informasi disusun secara sistematis untuk memudahkan kedua sasaran pembaca dalam memahami isi *booklet*. Materi yang telah disusun dikelompokkan menjadi bab dan sub-bab sesuai dengan topik pembahasan sebagai berikut:

1. Karakteristik dan Sejarah Kue serabi

Bagian atau bab pertama pada *booklet* ini adalah menjelaskan tentang karakteristik dan sejarah kue serabi khas Surakarta yang diperoleh dari hasil studi literatur dan wawancara oleh narasumber. Pembahasan dibagi menjadi dua sub-bab yaitu deskripsi dan sejarah kue serabi. Deskripsi yang diberikan meliputi kue serabi yang masuk dalam kategori kue basah, jenis-jenis kue serabi yang ada di Indonesia termasuk kue serabi Surakarta, tekstur dan bentuk kue serabi, cita rasa khas kue serabi yang menjadikan keunikan kue serabi, adonan kue serabi, hingga alat masak kue serabi yang dapat menghasilkan tekstur renyah. Pada sub-bab deskripsi dijelaskan mengenai gambaran kue serabi secara umum. Selain itu diberikan juga penjelasan makanan khas Jepang apa yang mirip dengan kue serabi, yaitu dorayaki. Dorayaki dipilih dikarenakan memiliki bentuk yang sama dengan kue serabi sehingga pembaca dari Jepang dapat memiliki gambaran mengenai bagaimana kue serabi tersebut. Pada sub-bab sejarah dijelaskan tentang asal-usul kue serabi ditemukan meliputi mulai dari tempat atau daerah pertama kali ditemukan hingga perkembangan kue serabi sampai dikenal oleh masyarakat luas.

2. Kue serabi Khas Surakarta

Pada bab kedua dalam *booklet* ini dibagi menjadi empat sub-bab dimulai dari pengenalan jajanan tradisional. Pada sub-bab ini memaparkan tentang asal usul atau sejarah kota Surakarta terlebih dahulu, lalu warisan budaya hingga kekayaan kuliner yang menjadi ciri khas kota Surakarta, pengenalan macam jajanan tradisional, pengelompokan kue tradisional yang merupakan salah satu jajanan tradisional. Pada sub-bab kedua memaparkan tentang kue serabi Surakarta yang mencakup sejarah awal ditemukan kue serabi. Pada sub-bab ketiga memaparkan tentang keunikan kue serabi Surakarta dan kue serabi tiap daerah yang diuraikan menjadi poin-poin disertai dengan gambar sesuai dengan keunikan tiap poin, gambar yang ada pada sub-bab ini diperoleh melalui hasil dokumentasi yang telah dilakukan. Pada sub-bab keempat memaparkan varian kue serabi Surakarta. Pada bab ini juga hasil informasi yang didapatkan berasal dari studi literatur dan observasi.

3. Proses Pembuatan

Pada bab ketiga dalam *booklet* ini terdapat dua sub-bab yaitu alat dan bahan serta langkah-langkah pembuatan. Sub-bab pertama memaparkan tentang alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam membuat kue serabi. Sedangkan sub-bab kedua memaparkan tentang langkah-langkah pembuatan kue serabi dari awal hingga akhir, disediakan kode qr pada pojok gambar yang berisi tentang proses pembuatan kue serabi, video yang disediakan dibuat oleh peneliti menggunakan hasil dokumentasi yang telah dilakukan. Pada bab ini, materi yang didapatkan berasal dari wawancara, observasi, dan berdasarkan sumber referensi terkait pembuatan kue serabi seperti youtube.

4. Peran Kue serabi dalam Tradisi di Masyarakat

Pada bab keempat dalam *booklet* ini hanya terdapat satu sub-bab yaitu acara yang membahas tentang beragam acara yang menjadikan kue serabi

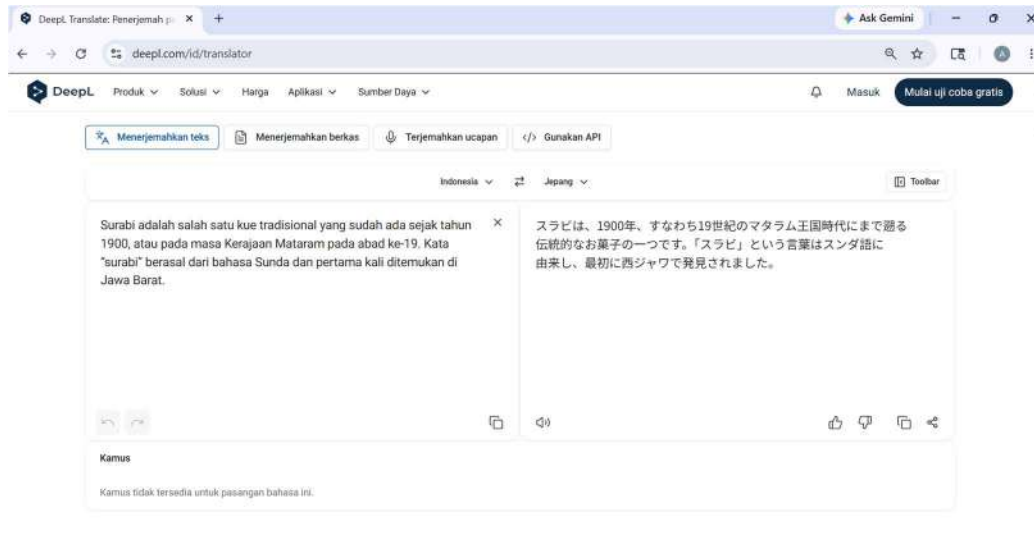
sebagai salah satu hidangan. Pembahasan mencakup penggunaan kue serabi Surakarta hingga kue serabi lain yang ada di Indonesia dalam acara tertentu seperti, perayaan, tradisi, dan kegiatan masyarakat lainnya. Pada bab ini, informasi yang didapatkan berasal dari hasil wawancara dari pemilik usaha kue serabi Notosuman Ny.Lidia. Akan tetapi, informasi mengenai kue serabi yang ada di Indonesia didapatkan dari hasil studi literatur melalui jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

5. Cita Rasa Kue serabi Khas Surakarta

Pada bab kelima dalam *booklet* ini hanya terdapat satu sub-bab saja yaitu rekomendasi. Sub-bab ini berisi tentang daftar rekomendasi kue serabi yang ada di Surakarta lengkap dengan alamat, media sosial, serta daftar harga. Pada bab ini, materi yang disampaikan diperoleh dari observasi dan berdasarkan sumber referensi terkait pembuatan kue serabi seperti media sosial instagram dan tiktok. Rekomendasi yang didapatkan melalui observasi diantaranya yaitu: kue serabi Notosuman Ny.Lidia, kue serabi Notosuman Ny.Handayani, kue serabi Linco, selain ketiga kue serabi tersebut rekomendasi didapatkan melalui media sosial.

b. Menerjemahkan Isi *Booklet*

Langkah selanjutnya adalah menerjemahkan isi materi *booklet* dari bentuk bahasa Indonesia ke dalam bentuk bahasa Jepang. Dalam proses penerjemahan peneliti menggunakan media pendukung DeepL sebagai alat bantu penerjemahan, lalu menggunakan media ChatGPT sebagai alat bantu untuk mengubah ke bentuk *futsukei* guna meminimalisir kesalahan dalam penulisan, tata bahasa, serta makna.



Gambar 4. 3 DeepL untuk menerjemahkan ke bahasa Jepang

c. Desain Visual

Langkah selanjutnya adalah mendesain *booklet bilingual*. *Booklet* ini dirancang dengan ukuran custom yaitu berukuran 25 cm x 17,3 cm. Proses desain *booklet* dirancang menggunakan aplikasi Canva dengan tata letak teks sesuai dengan bagian perencanaan yaitu penyajian isi *booklet* diawali dengan bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan bahasa Jepang menggunakan format vertikal dan horizontal disesuaikan dengan tata letak elemen dan gambar pendukung lainnya, hal ini bertujuan supaya tampilan *booklet* dapat tersusun rapi dan mudah untuk dibaca sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pembaca karena dapat mengikuti alur informasi sesuai bahasa yang dikuasai.

Dalam pemilihan judul peneliti memilih kata-kata yang mampu menggambarkan isi *booklet*, pemilihan judul “Mengenal Kue serabi Khas Surakarta” menggambarkan fokus terhadap pengenalan kue serabi khas Surakarta sebagai jajanan tradisional. Sementara itu untuk versi bahasa Jepang, judul yang digunakan adalah “スラカルタのスラビのケーキについて学ぶ” yang berarti sama dengan judul versi bahasa Indonesia untuk menjaga konsistensi makna diantara kedua bahasa.

Pada desain sampul depan *booklet*, peneliti menggunakan foto-foto kue serabi sebagai elemen visual utama untuk memperjelas dan memberikan gambaran awal isi dari *booklet* sehingga dapat menarik pembaca serta memberikan kesan sederhana namun informatif. Sedangkan pada sampul belakang *booklet*, peneliti menambahkan sinopsis dalam dua bahasa dengan tambahan foto kue serabi untuk menambah kesan penutup yang bermakna.

Selanjutnya adalah pemilihan palet warna untuk desain *booklet bilingual*. Menurut Nuralim dkk., (2022) pemilihan warna merupakan suatu hal yang penting dalam karya seni dan desain. Hal ini dikarenakan warna dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan, membuat kesan atau *mood* keseluruhan visual, dan menjadi daya tarik. Pemilihan warna pada desain *booklet bilingual* ini adalah krem atau *light yellow* nomor #FFFCEE Sebagai dasar *booklet*, selain warna krem palet warna yang digunakan yaitu *gray green* nomor #4b6846, pemilihan kedua warna tersebut disesuaikan dengan warna khas kue serabi agar dapat mencerminkan atau merepresentasikan kue serabi. Adapun palet warna yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Palet warna *booklet*

Langkah selanjutnya yaitu menentukan jenis huruf dan warna yang digunakan. Peneliti menggunakan beberapa jenis huruf pada seluruh halaman dan dua warna pada seluruh halaman untuk membedakan judul, sub-judul, isi teks, dan penggunaan huruf antar bahasa. Berikut merupakan tabel jenis dan warna huruf yang digunakan pada *booklet*:

Tabel 4. 1 Jenis-jenis *font booklet*

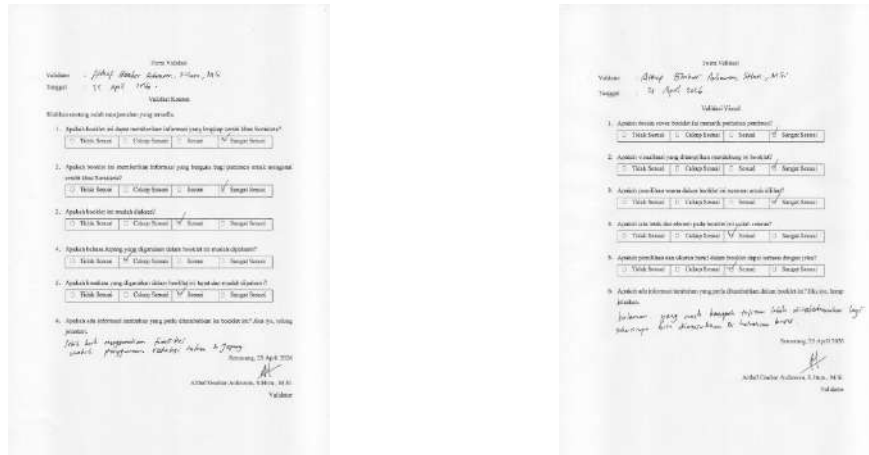
Teks Bahasa Indonesia		
Judul dan sub-judul	DM Serif Display	A. Sejarah Kue Serabi
Isi	Cormorant Garamond	Serabi merupakan
Teks Bahasa Jepang		
Judul dan sub-judul	Shippori Mincho B1	スラビの歴史
Isi	Sawarabi Mincho	スラビは、1900年、

4.1.4 Uji Coba Awal atau Tahap Validasi

Setelah menyelesaikan desain *booklet*, langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji coba awal guna menguji kelayakan konten dan visual dalam *booklet bilingual*. Pengujian dilakukan dalam skala kecil yang melibatkan dosen pembimbing dan penutur asli bahasa Jepang sebagai validator. Kedua validator menilai kelayakan aspek konten dan visual sudah sesuai dan layak digunakan. Pada tahap ini peneliti memberikan formulir validasi yang telah dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan aspek penilaian yaitu konten dan visual kepada kedua validator. Pada masing-masing formulir tersedia pertanyaan beserta dengan kritikan dan saran mengenai *booklet* ini.

Pertanyaan-pertanyaan dalam lembar validasi dibuat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Validasi konten berfokus pada penilaian kelengkapan informasi, penggunaan dua bahasa pada *booklet*, dan kemudahan akses pada *booklet*. Sedangkan validasi visual berfokus pada penilaian tampilan *booklet*, pemilihan warna, tata letak, dan pemilihan ukuran huruf pada *booklet*. Adapun berikut merupakan hasil uji coba awal validasi konten dan visual dengan dosen pembimbing yaitu Althaf Gauhar Auliawan, S.Hum., M.Si dan mahasiswa Jepang sebagai penutur asli bahasa Jepang yang pernah

berkunjung ke Indonesia dan memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Indonesia khususnya jajanan tradisional yaitu Aoi Kurita :



Gambar 4. 5 Hasil validasi dosen pembimbing aspek konten dan visual



Gambar 4. 6 Hasil validasi mahasiswa penutur asli bahasa Jepang aspek konten dan visual

4.1.5 Revisi Produk Utama

Pada tahap ini, dilakukan perbaikan produk berdasarkan hasil validasi beserta evaluasi dan saran dari validator. Tahapan ini berperan penting dalam memastikan *booklet bilingual* telah sesuai dengan standar yang diharapkan. Tahap revisi tersebut meliputi beberapa aspek seperti penyesuaian tata letak dan penggunaan tata bahasa yang tepat, adapun hasil revisi yang dilakukan sesuai masukan dan saran dari validator adalah sebagai berikut:

1) Revisi Produk Utama 1



Gambar 4. 7 Revisi produk utama 1

Berdasarkan gambar diatas merupakan hasil dari perubahan revisi ke bentuk *futsukei*. Validator memberikan saran kepada peneliti untuk mengubah kalimat ke bentuk *futsukei* pada keseluruhan *booklet*, gambar diatas hanyalah salah satu contoh perbaikan. Adapun bentuk yang diubah adalah pada kalimat お菓子の一種です diubah menjadi お菓子の一種だ, lalu pada kalimat なっています diubah menjadi なっている, lalu pada kalimat 仕上げます diubah menjadi 仕上げる. Perubahan

kalimat ke bentuk *futsukei* dilakukan pada setiap halaman di keseluruhan isi *booklet*, namun contoh yang disajikan hanyalah sebagian dari hasil perbaikan.

2) Revisi Produk Utama 2



Sebelum

Sesudah

Gambar 4. 8 Revisi produk utama 2

Berdasarkan gambar diatas merupakan hasil perbaikan sesuai dengan saran validator. Validator memberikan saran kepada peneliti untuk mengubah judul dalam bahasa Jepang dari スラカルタのスラビについて学びます menjadi スラカルタのスラビのケーキについて学ぶ.

3) Revisi Produk Utama 3

Pada bagian ini, validator memberikan saran kepada peneliti dalam aspek visual untuk mengubah halaman yang masih terdapat banyak tulisan atau paragraf diubah ke halaman selanjutnya baik dalam bentuk bahasa Indonesia ataupun bahasa Jepang, sehingga hasil akhirnya terdapat halaman yang menggunakan bahasa Indonesia saja dan halaman selanjutnya menggunakan bahasa Jepang. Adapun salah satu contoh perubahan tersebut sebagai berikut:



Sebelum



Sesudah

Gambar 4. 9 Revisi produk utama 3

4.1.6 Uji Lapangan Operasional

Uji lapangan operasional dilakukan setelah melewati tahap revisi produk utama oleh validator, pengujian diadakan dalam skala yang lebih besar. Pada tahap ini, peneliti mengunggah *booklet bilingual* ke *flipbook* untuk dapat diakses oleh responden secara menyeluruh. Penelitian ini melibatkan 33 responden dengan metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner melalui Google Forms. Pertanyaan-pertanyaan pada Google Forms disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan relevansi peneliti. Beberapa pertanyaan telah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peneliti, kuesioner berisi 10 pertanyaan beserta kritik dan saran dengan empat pilihan jawaban. Berikut merupakan hasil jawaban dari responden yang telah dihitung menggunakan skala likert:

Aspek	Pertanyaan	Skala				Total Rata-Rata	Total Rata-Rata Per Aspek
		1	2	3	4		
Konten	1			6	27	3,81	3,69
	2			7	26	3,78	
	3		1	8	24	3,69	
	4		1	11	21	3,6	
	5		2	13	18	3,48	
	6			6	27	3,81	
Visual	7			4	29	3,87	3,8
	8		1	7	25	3,72	
	9			6	27	3,81	
Total							3,74

Gambar 4. 10 Hasil perhitungan responden

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *booklet bilingual* telah layak, sesuai dan menarik berdasarkan aspek konten dan visual. Hal ini dibuktikan dari hasil skor rata-rata pada setiap aspek sebesar 3,69 dan 3,8. Pada aspek konten, isi materi *booklet* dinilai sudah lengkap, bermanfaat, dan memenuhi kebutuhan pembaca, penggunaan bahasa juga dinilai mudah dipahami, ketepatan penulisan sudah tepat sehingga *booklet* sudah layak dijadikan sebagai media informasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor rata-rata yaitu 3,81, 3,78, 3,69, 3,6, 3,48, 3,81. Pada aspek visual, keseluruhan *booklet* dinilai sudah menarik, mudah dibaca dan ilustrasi yang disajikan terlihat jelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor rata-rata yaitu: 3,87, 3,72, 3,81. Berdasarkan hasil keseluruhan dari perhitungan skor rata-rata, *booklet bilingual* memperoleh hasil akhir sebesar 3,74 sehingga termasuk dalam kategori “Sangat Layak” digunakan sebagai sara media informasi.

Berdasarkan hasil kritik dan saran dari responden, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian responden memberikan saran dalam aspek konten untuk mengganti kata yang menggunakan hiragana diubah ke bentuk kanji, sehingga lebih mudah untuk dibaca orang Jepang.

4.1.7 Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir merupakan tahap terakhir dalam metode ini sebelum dilakukan penyebaran dan implementasi. Tahap uji lapangan operasional melibatkan 33 responden yang terdiri dari 9 masyarakat Jepang dan 24 masyarakat Indonesia dengan kualifikasi Gen Z. Berdasarkan hasil yang didapatkan, kritik dan saran dari responden dalam aspek konten lebih mengarah pada penggunaan kata dalam bentuk hiragana untuk dapat diubah ke dalam bentuk kanji. Salah satu saran dari responden yaitu “漢字に変換できる平仮名が何個かあったから少し読む時に違和感あった” yang berarti “Ada beberapa huruf hiragana yang bisa diubah menjadi kanji, jadi saat membacanya terasa sedikit aneh”. Sedangkan dalam aspek visual, responden memberikan saran untuk mengubah ukuran *font* pada *booklet*. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi pada penggunaan tata bahasa dan visual *booklet* sebagai berikut:

1) Revisi Produk Akhir 1



Sebelum

Sesudah

Gambar 4. 11 Revisi produk akhir 1

Berdasarkan gambar diatas merupakan sebagian contoh dari revisi produk akhir dalam aspek konten mengenai penggunaan tata bahasa kata yang menggunakan hiragana diubah ke bentuk kanji, gambar diatas hanyalah beberapa contoh karena revisi

dilakukan pada keseluruhan *booklet* yang masih terdapat kesalahan penggunaan hiragana sehingga diubah menjadi bentuk kanji semua.

2) Revisi Produk Akhir 2



Sebelum



Sesudah

Gambar 4. 12 Revisi produk akhir 2

Berdasarkan gambar diatas, merupakan revisi produk dalam aspek visual. Responden memberikan saran untuk memperbesar ukuran *font* pada *booklet*, hasil akhir dari perbaikan ini berupa ukuran font berada pada rentang 16-17 disesuaikan dengan tata letak gambar pada *booklet*. Gambar diatas merupakan salah satu contoh saja karena perbaikan dilakukan pada keseluruhan *booklet*.

3) Revisi Produk Akhir 3



Sesudah

Gambar 4. 13 Revisi produk akhir 3

Berdasarkan gambar diatas, merupakan revisi produk dalam aspek visual. Salah satu responden yang berasal dari Jepang memberikan saran untuk menambahkan makanan Jepang yang serupa dengan kue serabi sehingga pembaca dapat terbayangkan bagaimana kue serabi tersebut. Melalui saran tersebut, peneliti memutuskan untuk menambahkan materi di bagian sub-bab deskripsi yang berisi tentang penjelasan makanan Jepang yang mirip dengan kue serabi beserta dengan rekomendasi toko kue serabi yang sudah ada di Jepang.

4.1.8 Penyebaran dan Implementasi

Tahapan terakhir dalam penyusunan *booklet bilingual* ini adalah penyebaran dan implementasi. Pada tahap ini *booklet* di daftarkan HKI atau Hak Atas Kekayaan Intelektual melalui platform DJKI (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual) untuk memperoleh perlindungan atas produk yang dibuat berupa *booklet bilingual* “Mengenal Kue serabi Khas Surakarta”. *Booklet* juga disebarakan ke DISBUDPARSKA atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan identifikasi yang telah ditemukan, menyatakan bahwa kue serabi merupakan jajanan tradisional yang telah diwariskan sejak turun-temurun yang memiliki beragam jenis disesuaikan dengan khas daerah masing-masing, salah satunya kue serabi Surakarta. Akan tetapi saat ini, belum terdapat media yang membahas khusus kue serabi khas Surakarta, hanya ada buku kuliner khas Surakarta yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu Ferry (2014) dengan judul ‘Kuliner Surakarta “Pokok e Enak”’. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk membuat *booklet bilingual* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang berjudul “Mengenal Kue Serabi Khas Surakarta” sebagai media informasi efektif untuk membantu masyarakat Indonesia maupun wisatawan Jepang dalam mengenal jajanan tradisional kue serabi guna memperkuat daya tarik wisatawan melalui kuliner nusantara. *Booklet* ini berisi deskripsi dan karakteristik kue serabi, asal-usul atau sejarah kue serabi, kue serabi khas Surakarta, proses pembuatan termasuk alat dan bahan yang digunakan, peran kue serabi dalam tradisi masyarakat, hingga rekomendasi tempat penjualan kue serabi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Siti Robiatul Adawiyah (2024) yang berjudul “Penyusunan *Trilingual Booklet* Kuliner Jakarta Sebagai Media Informasi Wisata Kuliner Jakarta”. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penyusunan *trilingual booklet* dapat dijadikan sebagai media informasi yang efektif untuk mengenal wisata kuliner khas Jakarta karena mampu menyampaikan informasi yang menarik dan mudah dipahami. *Booklet* tersebut menggunakan tiga bahasa yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Doniti Primi Muliebris Witjaksono dan Ratih Mahardika (2024) dengan judul “Pengenalan Jajanan Lokal Kalimantan Timur melalui *Booklet* Ilustrasi Berbasis *Augmentes Reality*”. Pada penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa *booklet*

tersebut dapat digunakan sebagai media memperkenalkan jajanan lokal khas Kalimantan Timur melalui ilustrasi berbasis *augmented reality* yang interaktif dan menarik sehingga dapat meningkatkan pembaca dalam memahami informasi, *booklet* ini menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya, dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini memiliki relevansi konteks yaitu dalam pengenalan kuliner khas daerah. Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa penggunaan media *booklet* berperan penting dalam memperkenalkan wisata kuliner khas daerah kepada masyarakat ataupun wisatawan yang berkunjung. Aspek yang dijadikan pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pembahasan kuliner khas daerah yang lebih spesifik pada satu jenis jajanan tradisional saja yaitu kue serabi sehingga pembahasan yang dipaparkan lebih luas dan mendalam, sedangkan kedua penelitian sebelumnya memiliki pembahasan kuliner secara luas. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, peneliti juga menambahkan kode qr pada *booklet* fisik untuk dapat diakses secara online.

Proses penyusunan *booklet* ini dimulai dari tahapan penelitian dan pengumpulan informasi melalui studi literatur, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung ke lapangan dan melalui internet. Tahapan selanjutnya yaitu perencanaan dalam menyusun draf materi, visual, dan sasaran pengguna untuk *booklet*. Tahapan ketiga yaitu Pengembangan bentuk awal yaitu proses penyusunan *booklet* mulai dari daftar materi, menerjemahkan isi *booklet*, dan pembuatan desain visual. Dilanjutkan tahapan-tahapan berikutnya merupakan proses uji coba dan revisi produk yang dilakukan selama dua kali dengan skala yang berbeda, pada uji coba awal dilakukan oleh dua validator sedangkan uji coba operasional dilakukan oleh 33 responden, setelah tahapan uji coba langsung dilakukan revisi pada produk sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan sebuah produk *booklet bilingual* yang berjudul “Mengenal Kue serabi Khas Surakarta” dengan perolehan skor rata-rata 3,47 dari skala 4 berdasarkan perhitungan skala likert sehingga dapat dinyatakan “Sangat Layak” untuk digunakan. Namun, dalam proses pembuatan booklet ini terdapat tantangan yang peneliti hadapi yaitu kendala dalam penggunaan bahasa Jepang terutama dalam pemilihan kosakata yang sesuai, seperti penggunaan bentuk *futsukei* dan penggunaan kata yang menggunakan kanji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengulang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi juga memberikan nilai tambah dan pembaruan dalam menyediakan informasi terkait dengan wisata kuliner khususnya jajanan tradisional.